

**PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK :
KAJIAN TERHADAP NOVEL DENGAN JUDUL TOTTO-CHAN: GADIS
CILIK DI JENDELA KARYA TETSUKO KUROYANAGI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Luqman Lutfiyanto

NIM 07410225

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luqman Lutfiyanto
NIM : 07410225
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 1 Juni 2011

Yang menyatakan



Luqman Lutfiyanto
NIM 07410225

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Luqman Lutfiyanto
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta
serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing
berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Luqman Lutfiyanto
NIM : 07410225
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Bagi Anak Kajian Terhadap
Novel Dengan Judul Totto-chan: Gadis Cilik di
Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi

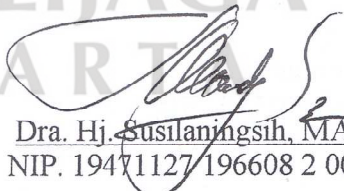
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat
dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2011

Pembimbing



Dra. Hj. ~~Susilaningtih~~, MA
NIP. 19471127196608 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/157/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK :
KAJIAN TERHADAP NOVEL DENGAN JUDUL TOTTO-CHAN : GADIS
CILIK DI JENDELA KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUQMAN LUTFIYANTO

NIM : 07410225

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 13 Juli 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Súsilaningsih, MA
NIP. 19471127 196608 2 001

Penguji I

Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II

Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Yogyakarta, 18 AUG 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya”¹

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah menciptakan segala sesuatu dan dia memelihara segala sesuatu.”²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Sayyid Ahmad Hasyimi, *Mukhtasor Al Ahadis An Nabawiyah*, (Surabaya: Al Haromain), hal. 76.

² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya, Surat Az-Zumar Ayat 62*, (Bandung, CV Penerbit J-ART, 2005), hal. 755

PERSEMBAHAN

Skripsi ini...

Kupersembahkan untuk Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur hanya milik Allah swt Tuhan semesta alam. Berkat nikmat dan kasih sayang-Nya kita masih diberikan kekuatan untuk melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Shalawat serta salam kesejahteraan semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, panutan umat yang kelak kita harapkan syafaatnya di hari pembalasan.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **Pendidikan Karakter Bagi Anak Kajian Terhadap Novel Dengan Judul Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi**. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Hj. Susilningsih, MA., selaku pembimbing skripsi yang dengan rela hati telah meluangkan waktu mengoreksi, memberikan bimbingan dan arahan, masukan juga nasihat kepada penulis guna terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Suwadi, M.Ag., selaku penasehat akademik yang dengan senang hati telah memberikan masukan guna terselesaikannya perkuliahan penulis dengan baik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses administrasi.
7. Ayahanda, ibu tercinta, adikku “Inna Laili Ma’rifah”, dan adik yang selalu dihatiku sampai kapanpun “MUHAMMAD FAHISNA ILHAM” yang telah mencurahkan kasih sayangnya tanpa batas, mudah-mudahan segala yang kalian berikan senantiasa dinilai kebaikan oleh Allah SWT.
8. Tetsuko Kuroyanagi, selaku pengarang novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, yang telah menginspirasi penulis, semoga karya-karya berikutnya bisa lebih berguna bagi para pembaca dan dunia pendidikan.
9. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuannya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan dan kesempurnaan selanjutnya. Semoga dengan karya sederhana ini memberikan manfaat untuk semua pihak, khususnya bagi penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Juni 2011
Penyusun

Luqman Lutfiyanto
NIM. 074110225

ABSTRAK

LUQMAN LUTFIYANTO. Pendidikan Karakter Bagi Anak Kajian Terhadap Novel Dengan Judul *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Penelitian ini didasari pada suatu asumsi bahwa peran sastra tidak hanya menjadi sebuah seni yang menghibur semata, namun bisa menjadi sarana untuk mendidik. Arus globalisasi telah mengarahkan dunia pendidikan agar lebih kreatif dalam memanfaatkan media pendidikan. Permasalahan pendidikan karakter juga menjadi hal yang penting dan menarik untuk dibicarakan. Oleh karena itu, peran media dan masalah pendidikan karakter yang berkembang saat ini harus ada titik singgung. Sehingga nantinya ditemukan strategi yang tepat untuk mengatasi maupun mengantisipasi masalah-masalah pendidikan yang berkembang saat ini. Kajian terhadap karya sastra khususnya novel menjadi salah satu alternatif. Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi adalah salah satu jenis novel pendidikan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya bagi anak. Didalamnya juga terdapat bentuk dan strategi yang variatif, yang sekiranya bisa menjadi rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan karakter yang penuh inovasi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang bentuk-bentuk pendidikan karakter bagi anak dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dan relevansinya dengan pendidikan islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, yaitu bagi pengembangan inovasi penerapan metode dan bentuk pendidikan karakter bagi anak melalui karya sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *pragmatis* dan *obyektif*. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis bahasa (*Semiotik*), dengan fokus kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter bagi anak yang terkandung dalam karya sastra, yang dalam hal ini mengambil subyek novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Bentuk pendidikan karakter dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dibagi menjadi beberapa komponen, meliputi: siswa (sikap menghormati terhadap sesama, menyayangi, taat, dan semangat bersekolah), guru (sosok guru yang tekun, sabar, mempunyai kepedulian terhadap murid-muridnya, guru yang menyenangkan, dan memiliki keteladan terhadap murid-muridnya), sekolah, materi dan produk (kepedulian terhadap sesama, pelajaran yang bebas dan mandiri, berjalan-jalan sambil belajar, mengenal satu dengan yang lainnya, menghormati lingkungan, bercerita di depan kelas, dan keteladanan). (3) Relevansi pendidikan karakter dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* dengan pendidikan yang mencakup tentang kepedulian terhadap sesama, tolong menolong, kesabaran, menuntut ilmu, budi pekerti, pantang menyerah, dan optimis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	53
G. Sistematika Pembahasan	59
BAB II PROFIL TETSUKO KUROYANAGI DAN DESKRIPSI NOVEL TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA	
A. Profil Tetsuko Kuroyanagi dan Karya-Karyanya.....	61
B. Latar Belakang Penulisan Novel <i>Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela</i>	65
C. Sinopsis <i>Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela</i>	67

D. Tokoh-Tokoh Dalam Novel <i>Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela</i> karya Tetsuko Kuroyanagi	70
--	----

**BAB III ANALISA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK DALAM
NOVEL TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA KARYA
TETSUKO KUROYANAGI**

A. Bentuk Pendidikan Karakter Dalam Novel <i>Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela</i> karya Tetsuko Kuroyanagi	77
1. Siswa Dalam Novel <i>Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela</i> karya Tetsuko Kuroyanagi	77
2. Guru Dalam Novel <i>Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela</i> karya Tetsuko Kuroyanagi	79
3. Sekolah Dalam Novel <i>Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela</i> karya Tetsuko Kuroyanagi	81
4. Materi dan Produk Dalam Novel <i>Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela</i> karya Tetsuko Kuroyanagi	82
B. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Novel <i>Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela</i> Dengan Pendidikan Islam.....	88

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	96
C. Kata Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
--------------------------------	-----

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alfif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gâin	‘	ge
ف	fâ’	g	ef
ق	qâf	f	qi
ك	kâf	q	ka
ل	lâm	k	`el
م	mîm	l	`em
ن	nûn	m	`en
و	wâwû	n	w
هـ	hâ’	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yâ’	’	ye
		Y	

Untuk bacaan Panjang ditambah:

أ = â

إي = î

أو = û

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Kutipan	104
Lampiran 2: Pedoman Pengumpulan Data.....	108
Lampiran 3: Catatan Lapangan 1	109
Lampiran 4: Catatan Lapangan 2	110
Lampiran 5: Catatan Lapangan 3	112
Lampiran 10 : Bukti Seminar Proposal	113
Lampiran 11 : Surat Perubahan Judul	114
Lampiran 12 : Kartu Bimbingan Skripsi	115
Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup Penulis	116
Lampiran 14 : Sertifikat TOAFL.....	117
Lampiran 15 : Sertifikat TOEFL	118
Lampiran 16 : Sertifikat ICT	119
Lampiran 17 : Sertifikat PPL-KKN.....	120

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Karena dalam proses pendidikan karakter akan membentuk moral, dimana moralitas yang sesungguhnya didasari oleh kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, yang timbul dari hati sendiri (bukan paksaan dari luar), rasa tanggung jawab, dan mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.¹ Dari sini bisa diperoleh gambaran bahwa pendidikan karakter diperlukan sebagai bagian untuk membentuk moral manusia seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Jika ditinjau keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini dengan dasar-dasar moral yang disebutkan diatas, maka menurut pemaparan Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Dimana kepentingan umum tidak diutamakan, akan tetapi kepentingan pribadilah yang diunggulkan dan diutamakan.² Kemerosotan moral tidak hanya menghinggapi orang yang telah dewasa, namun juga telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang diharapkan mampu memperjuangkan nama baik baik bangsa dan negara

¹ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 8.

² Ibid, hal. 9.

dikemudian hari. Dalam sebuah seminar "Pembangunan Moral dan Karakter Bangsa" yang diselenggarakan TNI Angkatan Darat, Kamis, 28 Oktober 2010 mengungkapkan sering didengar keluhan-keluhan orang tua, para pendidik, dan masyarakat, anak-anak yang berumur belasan dan mulai remaja banyak melakukan tindakan-tindakan yang memprihatinkan lingkungan sekitar seperti, tindak kekerasan, tawuran, tindak asusila, pornografi, menganiaya teman sendiri, dan tindakan-tindakan sejenis lainnya.³

Dalam *Harian Kompas* menurut pemaparan Charlotte K Priatna, Direktur Sekolah Athalia, menjelaskan bahwa pangkal tolak persoalan moral adalah terletak pada lemahnya pendidikan karakter (*Character building*) yang kurang membudaya dalam kehidupan berbangsa, beragama, bermasyarakat (sekolah) dan bernegara.⁴ Bukankah sudah ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Singkatnya melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika.

Pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti pada dasarnya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat

³ *Harian Kompas*, "Pembangunan Moral dan Karakter Bangsa", <http://nasional.kompas.com/read/2010/10/30/03532446/Bangkitkan.Moral.dan.Karakter.Bangsa>. Diakses hari Selasa, 11 Januari 2011 pukul 07.00 WIB.

⁴ *Harian Kompas*, "Pendidikan Karakter Jangan Indoktrinasi", dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2010/12/23/17310532/Pendidikan.Karakter.Jangan.Indoktrinasi-5>. Diakses hari Selasa, 11 Januari 2011 pukul 07.30 WIB.

siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikiran rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).⁵

Pendidikan Karakter pada akhirnya bermuara pada pembentukan kesadaran diri ataupun hatinurani. Menurut Purwa Hadiwardoyo menyebutkan bahwa hatinurani merupakan pusat kepribadian, yang didalamnya terdapat sikap kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harapan, kasih sayang, dan sebagainya.⁶ Oleh karena itu, ditambahkan pula oleh Nurul Zuriah bahwa dalam hatinurani terdapat suatu kesadaran yang utuh dalam proses pengambilan keputusan dan membiasakan seseorang untuk mampu menyusun konstruksi berfikir serta mendorong perkembangan penalaran moral maupun berfikir ilmiah.⁷ Akhirnya dalam hal ini hati nurani seseorang akan mampu menentukan dan memilih secara bijak tentang suatu yang baik dan buruk untuk dilakukan serta mampu mempertanggungjawabkannya.

Banyak faktor yang menjadikan Pendidikan Karakter tidak atau kurang berhasil di lingkungan sekolah dan lebih-lebih di masyarakat luas di tanah air. Diantara faktor-faktor yang menyebabkan pendidikan karakter kurang berhasil

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 19-20.

⁶ Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalah*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1990), Hal. 21.

⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,..., Hal. 25.

dewasa ini, yaitu kurang pemahannya lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang sebenarnya sudah ada dalam kurikulum. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal di Jakarta, Selasa (31/8/2010) dalam *Harian Kompas*, mengatakan pendidikan karakter yang didorong pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa. Sebab, hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat.⁸ Oleh karenanya, sudah saatnya pendidikan karakter dimunculkan kembali dalam lembaga-lembaga pendidikan sebagai upaya perbaikan moral bangsa agar lebih baik.

Beragam model digunakan dalam penerapan pendidikan karakter untuk mencapai hasil yang maksimal, mulai dari pemberdayaan lingkungan sekolah, budaya, masyarakat sampai karya sastra. Khusus karya sastra merupakan media yang efektif dalam pembentukan karakter anak (*Character Building*). Menurut Sumarno dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.⁹ Karya sastra yang dimaksud merupakan kajian pengalaman seorang sastrawan untuk menuliskan karyanya dalam bentuk tulisan.

⁸ *Harian Kompas*, "Pendidikan Karakter Diintegrasikan", dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/31/19585479/Pendidikan.Karakter.Diintegrasikan>. Diakses hari Selasa, 8 Januari 2011 pukul 08.00 WIB.

⁹ <http://www.scribd.com/doc/31552799/Pengertian-Sastra-Menurut-Para-Ahli>, Diakses hari Kamis, 23 Desember 2010 pukul 08.45 WIB.

Dalam karya sastra banyak hal bisa dicapai seperti penanaman nilai dan norma tentang kehidupan terhadap anak yang perlu dilakukan sejak dini karena itu sangat berpengaruh terhadap perkembangannya di masa mendatang. Pendidikan moral harus diselenggarakan secara lebih intensif dan perlu dilaksanakan serentak di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat guna mengatasi problem kemerosotan moral seperti yang sudah dipaparkan diatas. Kemudian ditambahkan dengan pendapat Khoiron Rosyadi dalam bukunya *Pendidikan Profetik* menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan agama terutama pendidikan islam sendiri yaitu membantu pembentukan akhlak yang mulia.¹⁰ Oleh karenanya pendidikan karakter yang islami harus dilakukan sejak dini dan bisa dilakukan melalui media sastra.

Seperti halnya dalam Novel dengan judul *Toto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi yang menarik untuk dibaca karena ceritanya mengisahkan tentang pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan karakter anak menjadi pribadi yang dewasa dengan kepribadian yang khas. Disisi lain model pendidikan yang digunakan seorang guru yang terkesan unik dalam penerapannya untuk membentuk dan memperkuat karakter pada masing-masing anak. Lebih jauh lagi menurut penjelasan Nurul Zuriah mengatakan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan moral merupakan suatu progam pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan

¹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), Hal. 162.

sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan psikologis anak untuk tujuan pendidikan.¹¹

Dalam hal ini, novel *Toto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi menawarkan berbagai karakteristik dan metode dalam pendidikan sebagai pembentukan dasar karakter pada anak. Salah satu contoh dari diskripsi isi novel yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak, adalah:

“Yang paling aneh dalam sekolah ini adalah pelajarannya. Di sekolah-sekolah lain, biasanya setiap jam pelajaran diisi dengan satu jam mata pelajaran, misalnya bahasa Jepang untuk mata pelajaran pertama, yaitu ketika murid-murid hanya belajar bahasa Jepang; kemudian, misalnya, berhitung di jam pelajaran kedua, yaitu ketika murid-murid hanya belajar berhitung. Tetapi disini sangat berbeda. Di awal jam pelajaran pertama, guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan di ajarkan hari itu, kemudian guru berkata, “Sekarang mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka.”¹²

Dalam cuplikan tersebut, tersimpan salah satu pembentukan karakter pada anak tentang makna kebebasan dalam mengembangkan bakat dan minat tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Di sana juga terpaparkan tentang arti makna pembentukan rasa percaya diri di dalam diri masing-masing anak. Kemudian dalam cuplikan lain juga dipaparkan tentang pembentukan karakter bebas dan mandiri pada anak, adalah:

“Jadi belajar di sekolah ini pada umumnya bebas dan mandiri. Murid bebas berkonsultasi pada guru kapan saja dia merasa perlu. Guru akan mendatangi murid jika diminta dan menjelaskan setiap hal sampai anak itu benar-benar mengerti. Dan kemudian mereka diberikan latihan-latihan lain untuk dikerjakan sendiri. Itulah belajar dalam arti yang sebenar-

¹¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti.....*, hal. 23.

¹² Tetsuko Kuroyanagi, *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet.7. 2010), Hal. 37.

benarnya, dan itu berarti tidak ada murid yang menganggur dengan sikap tak peduli sementara guru menjelaskan sesuatu.”¹³

Karakter bebas dan mandiri yang dimaksud adalah bahwasanya anak dibebaskan untuk berkonsultasi pada guru untuk melatih keberanian dan percaya diri. Sikap mandiri ditanamkan pada anak dengan selalu membimbing dan memberikan latihan-latihan untuk dikerjakan sendiri sehingga dalam proses pendidikan tidak ada murid yang terabaikan maupun murid yang tidak peduli ketika guru menjelaskan sesuatu.

Penanaman nilai dan norma tentang kehidupan terhadap anak perlu dilakukan sejak dini karena itu sangat berpengaruh terhadap perkembangannya di masa mendatang dan itu tidak terlepas dari tanggung jawab pendidikan. Pendidikan moral harus diselenggarakan secara lebih intensif dan perlu dilaksanakan serentak di rumah tangga, sekolah dan masyarakat guna mengatasi problem kemerosotan moral belakangan ini yang marak terjadi.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut yang terdapat dalam novel *Toto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, sangat beralasan kiranya jika peneliti menjadikan ini sebagai sumber penelitian. Penelitian ini berusaha mengupas dan mengkaji *Toto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* sebagai sebuah karya sastra yang memiliki nilai tersendiri dalam menampilkan sebuah konsep pendidikan yang sebenarnya, yaitu pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan karakter pada anak.

¹³ *Ibid*, Hal. 38.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk pendidikan karakter anak dalam Buku Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi ?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter anak dalam Buku Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dengan pendidikan islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bentuk pendidikan karakter anak dalam Buku Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi
 - b. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter anak dalam Buku Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dengan pendidikan islam.
 - c. Agar dimilikinya inti-inti nilai yang diinternalisasi menjadi kristal nilai pada diri masing-masing anak, sehingga dapat menjadi anak yang memiliki karakter yang kuat dan unggul.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritis kegunaan hasil penelitian ini adalah untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya bagi pengembangan media pendidikan islam melalui pemanfaatan seni sastra

- b. Secara praktis, efektifitas penyampaian pesan melalui karya sastra ada tiga kegunaan yang diharapkan, yaitu:
- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dalam memilih dan menggunakan metode dalam pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga anak bisa dilatih untuk mandiri, seperti dengan pengkajian nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel, buku cerita maupun karya sastra lainnya.
 - 2) Bagi dunia sastra, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dan pertimbangan agar sastra tidak hanya memprioritaskan pada nilai komersial saja, namun hendaknya lebih diperhatikan juga aspek-aspek moral yang ingin disampaikan dalam pembuatan sebuah karya sastra. Singkatnya, karya sastra hendaknya tidak semata-mata hanya sebagai media hiburan saja namun juga sebagai media pendidikan bagi penikmatnya.
 - 3) Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini mengemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini yang terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Hani Raihana mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)”.¹⁴ Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Dalam novel *Laskar Pelangi* ditemukan tentang unsur-unsur pendidikan karakter, seperti: rendah hati, pantang menyerah, keteladanan, kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, optimis, percaya diri, disiplin, empati, kerjasama dan kepemimpinan. Sedangkan ruang lingkup pendidikan yang disajikan dalam novel tersebut bersifat menyenangkan, *student-center*, *team building*, *local wisdom*, pendidikan islam, optimistik, dan keteladanan.
2. Skripsi Immawati mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003, yang berjudul “Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Stephen R. Covey dalam Buku 7 Kebiasaan Manusia yang Efektif)”.¹⁵ Dalam skripsi ini dibahas tentang peran penting kebiasaan bagi pembentukan karakter remaja dalam perspektif pendidikan islam. Pembentukan karakter sebagai bagian dari pendidikan islam merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk membentuk karakter remaja muslim yang paham dalam menjalankan ajaran agama sesuai tuntunan yang diajarkan dalam agama islam.

¹⁴ Hani Raihana, “Pendidikan Karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

¹⁵ Immawati, “Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Stephen R. Covey Dalam Buku “7 Kebiasaan Manusia Yang Efektif)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. 10.

3. Skripsi yang ditulis oleh Irni Nur Fadhilah mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 yang berjudul “Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK ABA PERUMNAS Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta”.¹⁶ Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kriteria yang digunakan guru dalam memilih sebuah cerita dan bagaimana menerapkannya sebagai bagian dari bentuk pendidikan karakter anak yang islami. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kriteria cerita yang baik adalah yang sesuai dengan perkembangan anak yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan islam dan penerapannya terdiri dari persiapan dan penyampaian materi.

Dari beberapa skripsi tersebut, ada beberapa kesamaan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Secara garis besar skripsi-skripsi tersebut menelaah sebuah kajian dengan fokus yang berbeda-beda yang kemudian dikaitkan dengan dunia pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda pula. Sedangkan skripsi yang membahas novel *Totto-chan: Gadis Kecil di Jendela* tentang pendidikan karakter bagi anak yang mengedepankan pembentukan moral dan budi pekerti dalam kajian terhadap karya sastra belum ditemukan. Oleh karena itu, penulis yakin bahwa penelitian terhadap novel *Totto-chan: Gadis Kecil di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan fokus kajian tentang pendidikan karakter anak belum pernah dilakukan sebelumnya.

¹⁶ Irni Nur fadhilah, “Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK ABA PERUMNAS Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. 9.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter Bagi Anak

a. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

1) Aspek Perkembangan Anak

Perkembangan anak usia sekolah dasar mempunyai beberapa aspek yang mendasarinya, diantaranya yaitu:

a) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan awal dan landasan bagi perkembangan aspek lainnya. Karena perkembangan fisik akan memberikan pengaruh pada perilaku anak sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangan aspek lainnya. Secara langsung, perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Dan ini semua akan terlihat dari pola penyesuaian anak secara umum.¹⁷

Berkaitan dengan perkembangan fisik, Kuhlen dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, kelenjar endokrin yang

¹⁷ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Alih Bahasa: Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 114.

menyebabkan pola-pola tingkah laku baru, dan struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.¹⁸

Oleh karenanya, fisik merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak terutama dalam hal ini adalah kaitannya dengan anak usia sekolah dasar. Anak yang memiliki fisik yang kuat dan sehat maka akan berpengaruh pada kejiwaannya, dimana anak usia sekolah dasar bisa berperilaku optimal dalam melakukan semua kegiatannya. Langkah-langkah agar perkembangan fisik anak berkembang dengan optimal antara lain dengan cara memberi asupan makanan yang bergizi, olah raga yang teratur, istirahat yang cukup, suasana lingkungan yang kondusif, dan lain sebagainya. Dengan langkah-langkah tersebut nantinya diharapkan anak bisa terbentuk karakter yang kuat secara fisik dan cerdas secara emosi.

b) Perkembangan Intelektual (Kognitif)

Perkembangan kognitif atau intelektual adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan kemampuannya. Perkembangan intelektual dapat mencakup kemampuan memahami memori, peningkatan kemampuan memahami simbol abstrak di dalam memanipulasi lingkungan, dan peningkatan kemampuan dalam membuat argumentasi. Perkembangan anak usia sekolah dasar menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir.

¹⁸ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2002). Hal. 101.

Menurut Piaget perkembangan kognisi atau intelektual mengalami empat dari lima fase perkembangan¹⁹, yaitu pertama, fase *sensorimotorik adaptation* (0-2 tahun), pada fase ini anak sedang dalam proses mengaktifkan semua alat inderanya untuk berfungsi secara baik dalam menyerap informasi, misalnya kalau anak terbiasa mengucapkan kata-kata islami, hidup di lingkungan islami, mendengarkan lagu-lagu islami, maka anak akan mengikuti kebiasaan itu, sebaliknya apabila anak tidak terbiasa hidup di lingkungan islami, dan tidak sering mengucapkan kata-kata yang baik, maka akan terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik itu. Kedua, fase *praconceptual thought* (2-4 tahun), pada masa ini anak mengalami pengenalan tentang konsep-konsep awal tentang kata, yang ditunjukkan dengan perubahan anak yang banyak bertanya tentang segala sesuatu. Ketiga, fase *intuitive thought* (4-7 tahun), pada fase ini daya fantasi pada anak berkembang sangat luar biasa, sehingga teladan tentang sikap dan perilaku yang disampaikan oleh guru membekas didalam diri anak. Keempat, fase *concrete operations stage* (7-12 tahun), pada fase ini merupakan anak usia sekolah dasar dimana anak sudah mampu memahami makna suatu masalah dengan menggunakan logika. Kelima, fase *formal operations stage* (12 tahun/ usia remaja), pada fase ini kognisi atau intelektual anak sudah mampu memahami keagamaan dari segi fungsi dan maknanya bagi kehidupan manusia. Adapun kemampuan kognisi atau intelektual yang harus dikuasai anak usia sekolah dasar (7-

¹⁹ Susilaningsih, *Perkembangan Religiusitas Pada Anak*, Makalah, Yogyakarta, 1994, hal. 6.

12 tahun) meliputi kemampuan berfikir logis, kritis (banyak bertanya), memberi alasan, dan menemukan hubungan sebab akibat.

Dalam perkembangan intelektual menurut Syamsu Yusuf menjelaskan bahwasanya pada usia sekolah dasar (7-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif.²⁰ Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar anak. Langkah yang diperlukan agar kemampuan intelektual berkembang dengan optimal antara lain dengan memberikan latihan dan rangsangan-rangsangan yang membuatnya lebih peka terhadap kondisi sekitar dan lebih cerdas menanggapi. Dengan hal tersebut diharapkan anak mampu untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

c) Perkembangan Emosi

Emosi adalah ungkapan perasaan yang muncul dari diri seseorang baik bersifat positif ataupun negatif. Menurut English and English, emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada

²⁰ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*...., hal. 178.

tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas.²¹ Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian, karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial. Sangat sulit untuk mengetahui kondisi anak-anak terutama anak usia sekolah dasar, karena informasi aspek emosi yang subyektif dapat diperoleh dengan cara introspeksi. Bahkan sulit untuk mempelajari reaksi emosi melalui pengamatan terhadap ekspresi wajah dan tindakan yang berkaitan dengan berbagai emosi, karena anak-anak kecenderungan senang menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Dan gejala pertama perilaku sosial adalah keterangasan umum terhadap stimulus yang kuat.²² Pada usia sekolah dasar (7-12 tahun), perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Karena emosi anak pada usia ini tidak ditentukan oleh bawaan, melainkan lebih banyak ditentukan oleh lingkungan. Selanjutnya, anak usia sekolah dasar mempunyai kemampuan mengontrol emosi yang diperoleh anak melalui peniruan dan pembiasaan. Dalam hal ini emosi pada anak usia sekolah dasar berfungsi sebagai pendukung dalam membentuk karakteristik pada anak, baik itu sikap marah, takut, cemburu, kasih sayang, rasa ingin tahu, sedih, rasa bersalah, dan rasa kegembiraan. Ditambahkan pula oleh Paul Hendry Mussen bahwa emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah dasar, antara lain marah, takut, cemburu, kasih sayang, rasa

²¹ *Ibid.*, hal. 114-115.

²² Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I...*, hal. 210.

ingin tahu, sedih, rasa bersalah, dan rasa kegembiraan.²³ Langkah-langkah yang bisa dilakukan agar perkembangan emosi stabil dan menuju arah yang positif adalah dengan memberikan latihan-latihan pembiasaan positif pada anak tersebut, yaitu dimulai dengan membiasakan berbicara yang sopan, melatih untuk saling menyayangi dan menghargai, melatih agar taat peraturan yang disepakati bersama, tepat janji, dan sebagainya.

d) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal dan memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan diri sebagai makhluk yang berbudaya dan mengembangkan budayanya.

Menurut Abin Syamsudin dan Nana Syaodih menuturkan bahwa usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (bahasa).²⁴ Langkah-langkah untuk mengembangkan bahasa pada anak usia dasar antara lain dengan mengenalkan perbendaharaan kata/bahasa yang baru, melatih

²³ Paul Hendry Mussen. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1984). Hal. 126.

²⁴ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.....*, hal. 179.

bahasa percakapan yang baik, mengajarkan bagaimana berbahasa yang baik terhadap orang yang lebih tua darinya, dan sebagainya.

Oleh karena itu, bahasa dilatih dan diajarkan dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan isi hatinya, memahami keterampilan mengolah informasi yang diterima, menyatakan gagasan atau pendapat, dan mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

e) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berarti perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.²⁵ Menurut Syamsu Yusuf menjelaskan perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama.²⁶ Oleh karenanya, untuk mencapai kematangan sosial, anak dalam hal ini anak usia sekolah dasar harus belajar menyesuaikan diri dengan orang lain. Strategi perkembangan sosial anak dimulai dengan sifat *egosentristik*, kearah *interaktif komunal*. Pada mulanya anak bersifat egosentris, hanya dapat memandang dalam satu sisi, yaitu dirinya sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan orang lain, mulai bermain bersama, belajar bersama, dan tumbuhlah sifat sosialnya. Perkembangan sosial anak meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial

²⁵ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I...*, hal. 250.

²⁶ *Ibid.*, Hal. 122.

menggambarkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara aktif. Adapun tanggung jawab sosial ditujukan anak melalui komitmen terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya.²⁷ Pada usia sekolah dasar (7-12 tahun), anak sudah mempunyai kemampuan untuk melakukan kontak sosial. Dalam hal ini, anak usia tersebut mulai menunjukkan minat untuk berkelompok dengan teman lainnya sebagai bentuk interaksi sosial, meskipun terkadang masih ada anak yang lebih suka menyendiri. Pola perilaku anak usia sekolah dasar tersebut antara lain; suka meniru, bersaing, empati, dukungan sosial, membagi/berbagi, dan perilaku akrab.²⁸

Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan kematangan sosial anak yaitu melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul anak dengan orang-orang disekitarnya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya. Dalam hal ini, strategi untuk mengembangkan sosial pada anak usia sekolah dasar berfungsi untuk membentuk agar anak usia sekolah dasar mampu berinteraksi terhadap orang lain, baik dalam hal bekerja sama, berkomunikasi, bergaul, dan menjalin hubungan dengan teman sebayanya dengan baik.

f) Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan perilaku seseorang yang sesuai dengan kode etik dan standar nasional. Istilah moral

²⁷ Elfi Yuliani Rachmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 154.

²⁸ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 75.

berasal dari kata latin “mos” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf, moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.²⁹ Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif. Seorang anak usia sekolah dasar harus mulai belajar apa saja yang baik atau benar dan yang salah. Hal ini dimaksudkan agar mereka menyadari setelah mereka menginjak usia remaja.³⁰

Perkembangan moral pada masa anak usia sekolah dasar sudah mulai berkembang. Hal ini disebabkan oleh intelektual anak usia tersebut yang sudah mulai dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar atau salah. Pada usia anak sekolah dasar (7-12 tahun), strategi yang harus ditekankan dalam perkembangan moral adalah aspek pendidikan dari disiplin, sedangkan hukuman diberikan apabila anak dengan sengaja terbukti melakukan pelanggaran. Dan jika sudah berperilaku baik, maka untuk meningkatkan perilaku itu seorang anak diberikan hadiah (*reward*).³¹ Disamping itu, sebenarnya pengembangan moral anak terutama anak usia sekolah dasar juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuannya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sehingga diperlukan

²⁹ *Ibid.*, hal. 132.

³⁰ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I...*, hal. 75.

³¹ Elfi Yuliani Rachmah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 160.

perhatian lebih agar perkembangan moral anak terbentuk secara baik dan optimal.

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar-salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti perintah atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah memahami alasan yang mendasar suatu peraturan. Misalnya, anak memandang atau menilai bahwa berperilaku nakal, berdusta, dan tidak hormat terhadap orang tua adalah sesuatu yang salah atau buruk. Sedangkan perilaku jujur, adil, dan saling menghormati terhadap sesama merupakan sesuatu yang baik/benar.

Oleh karenanya, peran orangtua sangatlah penting dalam perkembangan anak, terutama anak usia sekolah dasar karena berkaitan erat dengan tumbuh kembangnya menjadi sosok yang dewasa nantinya serta sebagai proses pembentukan karakter anak yang mandiri.

g) Perkembangan Agama

Perkembangan agama pada anak memiliki karakteristik tersendiri. Dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang internal maupun eksternal. Yang sangat berperan dalam perkembangan anak yaitu peran hubungan orang tua dengan anak, perang perkembangan kognitif, perkembangan *conscience*, *guilt*, *shame*, serta peran interaksi sosial. Menurut Allport, ada dua peran karakteristik dalam perkembangan agama anak yaitu *egocentrism* dan

anthropomorphism.³² Sedangkan menurut Ernest, perkembangan agama anak melalui tiga fase (tingkatan), yaitu *the Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng), *The Realistic* (tingkatan kenyataan), dan *The Individual Stage* (tingkat individu).³³ Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melaksanakan perintahNya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai naluri beragama. Menurut Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang.³⁴ Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Oleh karenanya, pembentukan pribadi beragama anak sangat ditentukan dimasa awal pertumbuhan dan perkembangnya. Nilai-nilai agama perlu ditanamkan sejak anak usia dini, dan anak akan mulai merespon dengan baik saat usianya menginjak 6 tahun keatas. Artinya saat usia anak sekolah dasar antara 6-12 tahun, anak mulai mampu memahami tentang perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia. Meskipun pada saat usia tersebut, anak memiliki sifat agama yang mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Maksudnya adalah konsep keagamaan anak pada usia tersebut masih terpengaruhi

³² Susilaningih, *Perkembangan Religiuositas...*, Makalah, hal. 2.

³³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 67.

³⁴ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.....*, hal. 136.

oleh faktor dari luar diri mereka (pengaruh orang tua, guru disekolah, maupun orang dewasa lainnya).

Menurut Piaget, fase dalam perkembangan kognitif juga berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan anak terutama anak usia sekolah dasar, yaitu fase *intuitive thought* (4-7 tahun), dimana daya fantasi anak pada usia tersebut berkembang sangat luar biasa terutama pada saat usia-usia akhir pada fase tersebut, sehingga teladan tentang sikap dan perilaku yang disampaikan oleh guru membekas didalam diri anak yang sangat berperan dalam perkembangan keagamaan selanjutnya. Misalnya, dengan memberikan kisah ataupun dongeng tentang keagamaan.³⁵

b. Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

1) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurul Zuriah yang memaparkan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikiran rasional) dan ranah

³⁵ Susilaningsih, *Perkembangan Religiusitas...*, Makalah, hal. 7.

psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).³⁶

Dari sini bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.

Disamping itu, pada dasarnya pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang erat hubungannya dengan pendidikan agama (Islam). Sehingga dalam pendidikan karakter haruslah memiliki muatan-muatan pendidikan agama (Islam). Seperti diungkapkan oleh Azumardi Azra bahwa kedudukan akhlak juga tidak lepas dari pembentukan karakteristik pendidikan Islam.³⁷

Oleh karena itu, karakteristik pendidikan Islam menjadi landasan pokok bagi Pendidikan Agama Islam. Implementasi dari karakteristik pendidikan Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk karakter pribadi muslim yang sempurna (*excellent of character*) sehingga menghasilkan individu yang mampu memahami komitmen seorang muslim sebagai kholifah di muka bumi.

Menurut Fauzil Adhim, karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan kejelasan pada baik-buruk, melalui pengalaman yang membangkitkan rasa ingin dan jijik yang sangat kuat, dan

³⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti...*, hal. 19-20.

³⁷ Azumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hal. 12-14.

bukan menyibukkan diri pada tataran pengetahuan semata.³⁸ Oleh karenanya, jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, anak akan menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri, dan empati sehingga akan merasakan kekurangan dalam dirinya jika tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

2) Ruang Lingkup Nilai dalam Pendidikan Karakter

a) Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Karakter/Budi Pekerti

Menurut pendapat Cahyoto menjelaskan ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan budi pekerti yang bersumber pada etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk.³⁹ Dengan demikian, terdapat hubungan antara budi pekerti dan dengan nilai-nilai moral dan norma hidup yang unsur-unsurnya merupakan ruang lingkup dari pembahasan budi pekerti. Unsur-unsur budi pekerti antara lain, yaitu: hati nurani, kebajikan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keikhlasan, kebijakan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan, dan keadilan.

³⁸Fauzil Adhim, *Positive parenting: Cara-Cara Melejitkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 272.

³⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti...*,hal. 67-68.

Disamping itu, mengingat budi pekerti merupakan etika paktis atau terapan yang bersumber kepada masyarakat (moralitas, agama, hukum, adat istiadat), maka konsep budi pekerti menjadi luas lagi dengan menyerap aspek budi pekerti dari lingkungan yang makin meluas. Kemudian jika dikaitkan dengan pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar, maka menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, Puskur Depdiknas menjelaskan perilaku yang dapat dikembangkan didalamnya adalah sebagai berikut:⁴⁰

(1) Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa

Yaitu meyakini dengan segenap hati bahwa Tuhan hanya satu dan melaksanakan perintahNya serta menjauhi segala laranganNya.

(2) Taat kepada ajaran agama

Yaitu menjadi hamba yang taat menjalankan ibadah kepada Tuhan, melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

(3) Memiliki toleransi

Yaitu sikap untuk memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan hak dan kewajibannya tanpa mengganggu ataupun menghalanginya.

(4) Memiliki sikap peduli terhadap orang lain

Yaitu sikap yang mengutamakan kepentingan orang lain dengan membantu dan menolong tanpa mengharapkan apapun.

(5) Tumbuhnya disiplin diri

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 70.

Yaitu sikap yang ditunjukkan dengan tepat waktu untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang ditanggungnya

(6) Memiliki rasa tanggung jawab

Yaitu kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja ataupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.⁴¹

(7) Tumbuhnya cinta dan kasih sayang

Cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan. Dalam kamus bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta, cinta adalah rasa sayang suka (kepada) atau (rasa) sayang (kepada), ataupun (rasa) sangat kasih atau sangat tertarik hatinya. Sedangkan kasih adalah perasaan sayang atau cinta kepada atau menaruh belas kasihan.⁴²

(8) Memiliki kebersamaan dan gotong-royong

Yaitu sikap peduli untuk saling menolong dan membantu satu dengan yang lainnya tanpa mengharapkan apapun.

(9) Memiliki sikap saling menghormati

Yaitu sikap hidup berdampingan untuk saling memahami satu sama lain tanpa membedakan-bedakan.

(10) Memiliki tata krama dan sopan santun

⁴¹ http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/ilmu_budaya_dasar/bab9-manusia_dan_tanggung_jawab.pdf, (Diakses pada hari Senin, tanggal 6 Juni 2011 pukul 05.30 WIB).

⁴² <http://tuluusey.blogspot.com/2010/12/pengertian-cinta-dan-kasih-sayang.html>, (Diakses pada hari Senin, tanggal 6 Juni 2011 pukul 05.30 WIB).

Yaitu sikap untuk berperilaku baik kepada orang lain mulai dari bertutur kata dan melakukan perbuatan.

3) Komponen-Komponen dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter tidak terlepas dari komponen-komponen kurikulum yang mendasarinya. Dimana hal tersebut bermaksud agar pendidikan mampu terlaksana secara terarah dan tepat sasaran. Menurut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁴³

Komponen-komponen dalam pendidikan karakter meliputi:

a) Siswa

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika kita bicara mengenai siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh keluarga dan tentu

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 122.

saja pihak sekolah. Contoh kecil misalnya ketika menuju sekolah, seorang anak membawa beban emosional tertentu, mungkin masalah pribadi atau masalah keluarga yang berpotensi menghalanginya masuk sekolah. Jadi, kalau di sekolah ia tidak mendapatkan pengarahan dan perhatian yang memadai, bahkan ia dibenturkan pada perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban yang keras maka ia akan melanggar peraturan sekolah.

Disamping itu, dalam perkembangannya peran siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan yaitu: (1) dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran, (2) dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan berbagai pengetahuan, (3) dari pembelajaran sebagai aktiivitas individual (soliter) menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan siswa lain.⁴⁴

b) Guru

Secara legal formal yang dimaksudkan guru adalah seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah.⁴⁵ Sedangkan menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan,

⁴⁴ <http://saifuladi.wordpress.com/2007/11/19/fungsi-guru-dan-siswa-sudah-berubah/>, (Diakses pada hari Senin, tanggal 6 Juni 2011 pukul 06.00 WIB).

⁴⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat, 2006), hal. 11.

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁶

Pada dasarnya guru memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran, antara lain: guru sebagai ahli intruksional yang memiliki kewenangan untuk membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya; guru sebagai motivator yang selalu memberi masukan kepada siswa untuk berbuat dan bertindak; guru sebagai manager yang mampu mengatur dan mengelola kelas dengan baik, yaitu dapat mengatur lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari masalah-masalah tingkah laku; guru sebagai konselor yang mampu sensitif dalam mengobservasi tingkah laku siswa; dan guru sebagai model yaitu dengan menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi siswanya.⁴⁷

Di samping itu, dalam perkembangannya peran guru telah berubah dari: (1) sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi, dan sumber segala jawaban, menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, navigator pengetahuan, dan mitra belajar; (2) dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan lebih banyak alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁸

⁴⁶ Redaksi Sinar Grafika, *UU RI No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta, 2006), hal. 2.

⁴⁷ Sri Esti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), Cet. VI, hal. 27-29.

⁴⁸ <http://saifuladi.wordpress.com/2007/11/19/fungsi-guru-dan-siswa-sudah-berubah/>, (Diakses pada hari Senin, tanggal 6 Juni 2011 pukul 06.00 WIB).

c) Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan (baik formal, non formal atau informal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan dalam lembaga pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya.

Tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat. Belajar dari sejarah perkembangannya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang melingkupi, mulai dari zaman kerajaan dengan bentuknya yang sangat sederhana dan zaman penjajahan yang sebagian memiliki corak ala barat dan gereja, dan corak ketimuran ala pesantren sebagai penyeimbang, serta model dan corak kelembagaan yang berkembang saat ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut.⁴⁹

Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan dalam segala lini. Dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki dua karakter secara umum. Pertama, melaksanakan peranan fungsi dan harapan untuk mencapai tujuan dari sebuah sistem. Kedua mengenali individu yang

⁴⁹ Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II), hal. 152.

berbeda-beda dalam peserta didik yang memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan.⁵⁰ Kemudian sebagai agen perubahan lembaga pendidikan berfungsi sebagai alat: pengembangan pribadi, pengembangan warga, pengembangan budaya, dan pengembangan bangsa.

d) Kurikulum

Kurikulum membentuk desain yang menggambarkan pola organisasi dan komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya, komponen-komponen tersebut adalah:⁵¹

(1) Tujuan

Tujuan memiliki peranan yang sangat penting pendidikan karakter, hal ini didasarkan atas dua hal. *Pertama*, dimilikinya inti-inti nilai yang terkristalisasi menjadi Kristal nilai dalam diri masing-masing siswa. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara yaitu mencapai manusia-manusia yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan dewasa dalam menghadapi masalah yang ada dilingkungannya.

(2) Materi

Materi dalam hal ini berkenaan dengan segala sesuatu yang berkenaan dengan apa yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya pencapaian pendidikan. Materi/isi

⁵⁰ Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. 5. Hal. 23.

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102-112.

kurikulum menyangkut bidang studi yang diajarkan dan isi program bidang masing-masing bidang studi tersebut. Dalam pencapaiannya agar terbentuk isi/materi yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Dimana menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan* menambahkan bahwa materi pelajaran tidak hanya diambil dari buku teks saja melainkan bisa dari berbagai sumber yang bisa diintegrasikan.⁵²

(3) Metode

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Menurut Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi menunjuk pada sebuah

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 60.

perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁵³

Metode juga merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Karena keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh komponen ini. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memahami secara baik tentang peran dan fungsi metode dalam proses pembelajaran. Misalnya: metode ceramah, metode demonstrasi, metode, keteladanan, dan sebagainya.

(4) Media

Menurut Rossi dan Breidle dikutip dalam buku *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan* mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti karya sastra, radio, TV, buku, koran, majalah, dan lain sebagainya.⁵⁴

Namun demikian, media bukanlah berupa alat atau bahan-bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan disebut sebagai media pembelajaran. Seperti yang sekarang ini dikembangkan adalah media sastra yang efektif sebagai alat untuk melangsungkan proses pembelajaran. Khusus karya sastra merupakan media yang efektif dalam pembentukan karakter anak (Character Building).

⁵³ *Ibid.*, hal. 126.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 163.

Menurut Sumarno dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.⁵⁵ Sehingga fungsi sastra disini selain fungsi edukatif tetapi juga mampu mengembangkan karakter anak melalui pengalaman, gagasan, perasaan, dan keyakinan

Dalam karya sastra sebagai media pembelajaran banyak hal bisa dicapai seperti penanaman nilai dan norma tentang kehidupan terhadap anak yang perlu dilakukan sejak dini karena itu sangat berpengaruh terhadap perkembangannya di masa mendatang

(5) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran yang mengacu pada tujuan pendidikan yaitu dimilikinya inti-inti nilai yang terkristalisasi menjadi kristal nilai dalam diri masing-masing siswa dan didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara yaitu mencapai manusia-manusia yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan dewasa dalam menghadapi

⁵⁵ <http://www.scribd.com/doc/31552799/Pengertian-Sastra-Menurut-Para-Ahli>, Diakses hari Kamis, 23 Desember 2010 pukul 08.45 WIB.

masalah yang ada dilingkungannya. Melalui evaluasi akan diketahui tentang kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

e) Output Pendidikan

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:⁵⁶ (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UNAS, karya ilmiah, lomba akademik, dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan kejujuran, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Untuk keberhasilan dalam pencapaian output sudah seharusnya sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan partisipasi masyarakat makin besar, sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya, pendekatan profesionalisme lebih diutamakan dari pada pendekatan birokrasi, pengelolaan sekolah lebih desentralistik,

⁵⁶ <http://afud1428.wordpress.com/2011/04/26/paradigma-input-dan-output-pendidikan/>, (Diakses pada hari Senin, 6 Juni 2011 pukul 06.30 WIB).

perubahan sekolah didorong oleh motivasi diri sekolah dari pada diatur dari luar sekolah, regulasi pendidikan lebih sederhana peranan pusat bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi dan dari mengarahkan ke memfasilitasi, dari menghindari resiko menjadi mengolah resiko, penggunaan uang lebih efisien karena sisa anggaran tahun ini dapat digunakan untuk anggaran tahun depan (*Effisiensi-based budgeting*), lebih mengutamakan teamwork, informasi terbagi ke semua warga sekolah, lebih mengutamakan pemberdayaan, dan struktur organisasi lebih datar sehingga lebih efisien.

4) Metode Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

a) Metode Dasar Pendidikan Budi Pekerti

Metode dasar pendidikan budi pekerti sangatlah dibutuhkan untuk mendukung tercapainya karakter yang maksimal pada anak terutama anak usia sekolah dasar. Mengutip pendapat Tabrani Rusyan, dkk, terdapat beberapa masalah yang erat kaitannya dengan metode belajar mengajar, salah satu diantaranya yaitu mengenai konsep dasar metode belajar mengajar, yang meliputi: menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, teknik belajar mengajar, menerapkan norma, dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁵⁷ Oleh karena itu, metode dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembentukan

⁵⁷ Syaifudin Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 2. 2002), hal. 9.

karakter anak dalam dunia pendidikan karena hal ini berkaitan tentang penempatan strategi yang tepat bagi anak sesuai usia dan perkembangannya.

Adapun secara keseluruhan dari beragam pendapat dapat disimpulkan tentang strategi dasar yang bisa digunakan dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar, yaitu⁵⁸:

- (1) Pendidikan budi pekerti atau karakter sebagai substansi dan praksis pendidikan harus dilaksanakan dilingkungan persekolahan, yang mampu terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dengan iklim sosial budaya sekolah.
- (2) Pengorganisasian pendidikan budi pekerti dalam kurikulum persekolahan terutama sekolah dasar (SD) dapat dilakukan melalui strategi integratif, yaitu: pendidikan budi pekerti atau karakter di sekolah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, misalnya pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa Indonesia/daerah, dan lain sebagainya.
- (3) Keterlibatan seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan, khususnya guru, kepala sekolah, administrator pendidikan, pengembang kurikulum, dan penulis buku teks. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan wawasan dan kemampuan profesional pendidikan budi pekerti bagi para guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, penulis buku teks; dan peningkatan

⁵⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,...,hal. 77.

wawasan pendidikan budi pekerti bagi para pendidik guru dan pengelola LPTK serta para administrator pendidikan secara keseluruhan.

Ditambahkan pula oleh Nurul Zuriah menjelaskan bahwa pemilihan mata pelajaran yang diintegrasikan dengan muatan-muatan nilai moral sebagai wahana untuk pendidikan budi pekerti, dinilai sangat tepat karena secara konstitusional Negara Republik Indonesia menempatkan sila-sila Pancasila sebagai pondasi sekaligus muara keseluruhan upaya pendidikan untuk mencerdaskan bangsa⁵⁹, yaitu cerdas secara intelektual dan cerdas secara moral.

Oleh karena itu, secara utuh perilaku warga negaranya tidak boleh terlepas dari keimanan dan ketaqwaannya sesuai agama yang dianutnya serta akhlak dan budaya kewarganegaraannya dalam konteks masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Dengan demikian, nilai-nilai budi pekerti yang dikembangkan benar-benar konsisten dan koheren dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan falsafah negara Pancasila.

b) Metode Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti

Untuk menjadikan seorang anak didik memiliki budi pekerti luhur diperlukan pembinaan terus-menerus dan berkesinambungan di sekolah. Untuk mewujudkan budi pekerti luhur pada anak didik

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 78.

tidaklah mudah karena menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil jika ada usaha keras dengan penuh kesabaran dari para guru selain itu harus didukung oleh peran serta orangtua murid dan masyarakat.

Pembinaan atau penanaman budi pekerti luhur terhadap para siswa di sekolah dasar (SD) diperlukan upaya keras dari semua guru secara bersama-sama, secara konsisten dan berkesinambungan dengan pendekatan dan metode pelaksanaan yang tepat, yaitu sebagai berikut.

(1) Dengan menciptakan situasi yang kondusif atau yang mendukung terwujudnya budi pekerti luhur pada diri siswa. Situasi kondusif antara lain dapat tercermin dengan adanya suasana damai, sejuk, penuh kekeluargaan, dan kebersamaan. Situasi yang kondusif ini, akan tercipta jika suasana sekolah tertib, aman, dan teratur. Para siswa disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah, dan para guru melaksanakan tugas dengan rasa tanggung jawab. Sementara itu, kepala sekolah selalu memberi petunjuk dan pembinaan kepada para guru maupun para siswa untuk dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

(2) Mengintegrasikan materi budi pekerti ke dalam mata pelajaran lainnya. Pada dasarnya semua mata pelajaran mengandung unsur yang berkaitan dengan budi pekerti. Kejelian guru mata pelajaran sangat diharapkan dalam mengintegrasikan budi pekerti ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Oleh karena itu, perlu diadakan

pelatihan dan sosialisasi serta penataran agar guru benar-benar memahami cara mengintegrasikannya.

(3) Peningkatan kerja sama dengan orangtua murid dan masyarakat.

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab tri pusat pendidikan, yaitu: orangtua, sekolah/pemerintahan, dan masyarakat.⁶⁰ Oleh karenanya, guna mendukung terwujudnya pendidikan budi pekerti di sekolah diperlukan adanya sinergisitas dan kerja sama yang erat antara orangtua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

(4) Peran orangtua dalam menyukseskan pendidikan budi pekerti

sangatlah besar. Dikarenakan orangtua lah yang mengajarkan kepada anak tentang budi pekerti melalui keteladanan yang dilakukan orangtua dan penerapan aturan yang berlaku dilingkungan keluarga. Sedangkan peran masyarakat dalam pendidikan budi pekerti bagi anak tidak kalah penting. Tentunya kehidupan sekolah tidak terlepas dari kehidupan masyarakat disekitarnya. Kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaan penanaman budi pekerti atau perannya sebagai *social control* sangat diharapkan. Karena ketika ada tindakan negatif atau kurang terpuji dilingkungan masyarakat, bisa langsung dilaporkan ke sekolah terkait atau yang berwajib untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 82.

5) Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti karya sastra, radio, TV, buku, dan lain sebagainya.⁶¹ Namun, media bukanlah berupa alat atau bahan-bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan disebut sebagai media pembelajaran. Media-media yang digunakan sebagai alternatif dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar antara lain, yaitu:

a) Media Elektronik

(1) Radio

Radio merupakan salah satu alternatif dalam mengembangkan karakter anak. Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik. Karena anak akan belajar mendengarkan dan mencermati sesuatu. Menurut Chici Sukardjo memaparkan bahwa untuk mempertahankan eksistensi media audio dalam dunia pendidikan khususnya harus ada inovasi sendiri khususnya dalam diri media tersebut. Titik lemah media harus diperhatikan oleh para perancang media agar media ini menuju ke arah yang lebih sempurna.⁶²

⁶¹ Rossi dan Breidle, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan...*, hal. 163.

⁶² Chici Sukardjo, "Peran Penting Radio Dalam Dunia Pendidikan", pada 11 juni 2010 di Hotel Poencer Bogor, <http://jardiknas.depdiknas.go.id/peran-penting-radio-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses pada hari Minggu, 23 Jnuari 2011 pukul 12.00 WIB.

(2) Televisi

Media televisi merupakan media yang cukup populer saat ini, tidak hanya kalangan orangtua saja namun juga merambah pada kalangan anak-anak. Televisi dapat menjadi alat mengajar yang ampuh. Melaluinya, kita belajar tentang berbagai berita tentang kejadian yang saat itu juga terjadi di belahan lain di dunia. Kita memperoleh pemahaman tentang dunia politik, sejarah, peristiwa terkini, dan kebudayaan. Televisi menghibur, mengajar, dan bahkan menggugah.⁶³

b) Buku Pelajaran

Buku pelajaran merupakan media yang efektif jika diterapkan dilembaga pendidikan, terutama buku-buku pelajaran. Media buku pelajaran dirancang sebagai alat untuk mempermudah pemahaman siswa dan membudayakan siswa untuk membaca. Menurut Cunningsworth, dalam bukunya *Choosing your Coursebook*, (Heinemann, 1995)⁶⁴, menjelaskan bahwa buku pelajaran itu dapat berperan antara lain, yaitu: sebagai sumber (pengetahuan, keterampilan, wawasan, dan nilai-nilai positif bagi siswa), ide dan dorongan KBM di kelas, gagasan dan dorongan kegiatan mandiri siswa, perwujudan silabus/kurikulum yang di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran telah digariskan, bantuan bagi guru yang kurang kreatif dan kurang pengalaman untuk mengembangkan kepercayaan diri.

⁶³ “Televisi dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan”, dalam <http://iblogronnpgp-bahasa.blogspot.com/2010/01/televisiapa-pengaruhnya-atas-kehidupan.html>, diakses hari Minggu, 23 januari 2011 pukul 12.30 WIB.

⁶⁴ Alan Cunningsworth, “*Choosing Your Coursebook*, (Heinemann, 1995): Buku Pelajaran dan Otonomi Daerah”, dalam <http://els.bappenas.go.id/upload/other/Buku-Pelajaran-dan-Otonomi-Daerah.htm>, (Kamis, 23 Januari 2011 pukul 12.30 WIB).

c) Karya Sastra

Menurut Sumarno dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.⁶⁵ Sehingga fungsi sastra disini selain fungsi edukatif tetapi juga mampu mengembangkan karakter anak melalui pengalaman, gagasan, perasaan, dan keyakinan. Menurut Rachmat Djoko Pradopo memaparkan bahwa kalau membaca roman-roman Indonesia maka akan terlihat jelas di dalamnya sangat mengutamakan didikan kepada pembaca.⁶⁶ Seolah-olah para pengarang adalah guru yang sedang mendidik muridnya melalui karya sastra, begitu juga didikan sikapnya kepada pembaca.

c. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang terlembagakan secara bertahap sehingga menguat dalam benak peserta didik hingga menjadi dewasa. Dimana hal ini berhubungan erat dengan pendidikan islam yang berorientasi pada akhlak. Akhlak berasal dari bahasa arab yakni *khuluqun* yang berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi akhlak suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut Al Ghazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi.

⁶⁵ <http://www.scribd.com/doc/31552799/Pengertian-Sastra-Menurut-Para-Ahli>, Diakses hari Kamis, 23 Desember 2010 pukul 08.45 WIB.

⁶⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers. Cet. 2. 1997), hal. 94.

Sedangkan sebgaiian ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.⁶⁷ Kedudukan akhlak juga tidak lepas dari pembentukan karakteristik pendidikan islam. Adapun karakteristik pendidikan islam yang berorientasi pada akhlak adalah⁶⁸:

- 1) Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan
- 2) Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan islam terikat oleh nilai-nilai akhlak
- 3) Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum
- 4) Penyesuaian terhadap perkembangan anak, sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak sehingga setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak
- 5) Pengembangan kepribadian, dimana bakat alami dan kemampuan pribadi anak didik diberi kesempatan untuk berkembang
- 6) Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sehingga ilmu pengetahuan bermanfaat bagi seluruh semesta alam.

Karakteristik pendidikan islam tersebut menjadi landasan pokok bagi Pendidikan Islam. Implementasi dari karakteristik pendidikan islam ini sangat diperlukan dalam membentuk karakter pribadi muslim yang sempurna

⁶⁷ <http://firmans.web.id/definisi-akhlak.html>, (Diakses pada hari Minggu, tanggal 05 Juni 2011 pukul 13.00 WIB)

⁶⁸ Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hal. 12-14.

(*excellent of character*). Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan kejelasan pada baik-buruk, melalui pengalaman yang membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat, dan bukan menyibukkan diri pada tataran pengetahuan semata.⁶⁹ Jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, anak akan menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri, dan empati sehingga akan merasakan kekurangan dalam dirinya jika tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

Proses Pendidikan Islam dilalui dan dialami anak mulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam. Selanjutnya adalah tahap afeksi, yaitu proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri peserta didik melalui penghayatan dan keyakinan. Penghayatan dan keyakinan anak menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama islam. Melalui tahap afeksi akan tumbuh motivasi dalam diri anak untuk tergerak mengamalkan dan mentaati ajaran islam (tahap psikomotorik) yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.⁷⁰

Disamping itu, dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai ajaran agama islam yaitu dengan memberikan contoh tauladan kepada anak tentang kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, toleransi, dan kasih sayang akan memunculkan karakter anak yang terbuka terhadap setiap masalah yang

⁶⁹Fauzil Adhim, *Positive parenting: Cara-Cara Melejitkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 272.

⁷⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 78.

dihadapi dalam kehidupannya. Pembinaan karakter anak yang dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut akan berdampak positif bagi perkembangannya. Islam juga melarang keras membina karakter anak melalui pukulan dan amarah yang berlebihan serta kebencian.⁷¹ Sebagaimana sabda Rosulullah SAW, yang artinya: Diriwayatkan dari Abu Khurairoh r.a katanya, Rosulullah SAW bersabda: “*Tidak ada seorang anak pun, kecuali dilahirkan atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi...*” (H.R. Bukhori).⁷²

Dari hadits diatas menjelaskan bahwasanya anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan bersih atau suci, namun dalam diri anak tersebut juga terdapat potensi-potensi diri untuk berkembang lebih baik ataupun sebaliknya sesuai lingkungan yang mendidiknya. Diperlukan sosok yang mampu membina dan mengarahkan anak agar berkembang menjadi pribadi yang baik. Anak merupakan anugerah terindah dalam kehidupan dimana dalam pola perkembangannya diperlukan asuhan yang tepat oleh orang tua.

2. Karya Sastra

a. Pengertian Karya Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta *Shastra*, yang berarti “teks yang mengandung intruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *Shas* yang berarti “intruksi” atau “ajaran”. Dalam wikipedia bahasa Indonesia menyebutkan bahwa sastra diartikan sebagai sebuah jenis tulisan yang

⁷¹ Irwan Prayitno & Datoak Rajo Bandaro Basa, *Anakku Penyejuk Hatiku*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004), hal. 487.

⁷² Achmad Sunarto & Syamsudin Nor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, (Jakarta: AnNur Press, 2005), hal. 14.

mempunyai arti atau keindahan tertentu.⁷³ Sastra menjadi wadah bagi nilai estetis pada wilayah bahasa dan memiliki nilai keindahan yang mampu menumbuhkan kekhasan perasaan tersendiri bagi peminat maupun pembaca.

b. Jenis-Jenis Karya Sastra

Sedangkan yang termasuk kategori jenis-jenis karya sastra secara keseluruhan dari berbagai angkatan antara lain:

1) Hikayat

Menurut bahasa hikayat berarti kisah, cerita atau dongeng. Menurut istilah berarti cerita rekaan berupa prosa panjang berbahasa melayu yang mengisahkan tentang kehebatan dan kepahlawanan orang ternama yang memiliki kesaktian.

2) Puisi

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya berarti penciptaan. Sedangkan secara istilah merupakan kata-kata yang terindah dalam susunan terindah yang memiliki unsur-unsur yang berupa emosi, imajinas, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.⁷⁴

3) Gurindam

Yaitu satu bentuk puisi melayu yang terdiri daripada dua baris yang berpasangan, bersajak atau berirama dan memberi idea yang lengkap atau

⁷³ Wikipedia Bahasa Indonesia, "Sastra", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra>. (Diakses hari Jumat, 14 Januari 2011 pukul 15.00 WIB).

⁷⁴ <http://definisi.bisnismarketing.com/story.php?title=puisi>, (Diakses hari Jumat, 14 Januari 2011 pukul 13.00 WIB).

sempurna dalam pasangannya. Baris pertama gurindam dipanggil syarat (protasis) dan baris kedua dipanggil jawab (apodosis).⁷⁵

4) Cerpen

Yaitu suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang.⁷⁶

5) Novel

Yaitu sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.⁷⁷

6) Roman

Yaitu suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang. Yang berisi paparan cerita yang panjang yang terdiri dari beberapa bab, di mana antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan. Biasanya bercerita tentang suatu tokoh dari lahir sampai mati.

7) Pantun

Yaitu bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (*kuplet*) biasanya terdiri atas empat baris yg bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat

⁷⁵ <http://www.slideboom.com/presentations/64063/GURINDAM>, (Diakses hari Jumat, 14 Januari 2011 pukul 14.00 WIB).

⁷⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek, (Diakses hari Jumat, 14 Januari 2011 pukul 14.00 WIB).

⁷⁷ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18254/4/Chapter%20II.pdf>, (Diakses hari Jumat, 14 Januari 2011 pukul 14.00 WIB).

kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

8) Sandiwara/drama

Yaitu berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama merupakan satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor.

c. Fungsi dan Relevansi Sastra Dalam Dunia Pendidikan

1) Fungsi Sastra Dalam Dunia Pendidikan

Sastra juga mempunyai beberapa fungsi dalam pendidikan dan kehidupan masyarakat, seperti dikutip dalam tulisan Herliyah Navisah yang menyatakan tentang fungsi-fungsi sastra dalam pendidikan dan kehidupan masyarakat, antara lain:⁷⁸

- a) Fungsi rekreatif, yaitu sastra yang dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat/pembacanya
- b) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya
- c) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya
- d) Fungsi religius, yaitu sastra juga menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama

⁷⁸ Herliyah Navisah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya habiburrohman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap PAI”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. 25.

e) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada penikmat/pembacanya sehingga tahu moral baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral tinggi.

Fungsi-fungsi diatas memberikan sebuah arti bahwa sastra merupakan sarana penyampaian pesan yang multifungsi. Dimana tidak hanya aspek estetis atau keindahan saja yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra, namun di dalamnya juga terdapat aspek pendidikan yang menjadi salah satu bagian penting dalam memahami karya sastra.

Hal ini berarti bahwa dengan media sastra, pendidikan bisa dilakukan dimana saja. Dimana pendidikan tidaklah selalu diidentikan dengan bangku sekolah, namun pendidikan mempunyai ruang lingkup yang lebih luas. Pemahaman ini menunjukkan dengan jelas bahwa mengkaji sastra juga merupakan salah satu alternatif untuk melangsungkan proses pendidikan.

2) Relevansi Sastra Dalam Dunia Pendidikan

Relevansi sastra terhadap dunia pendidikan berimplikasi pula pada tiap karya-karya sastra itu sendiri. Menurut Rachmat Djoko Pradopo memaparkan bahwa kalau membaca roman-roman Indonesia dalam masa pertumbuhannya, maka akan terlihat jelas di dalamnya sangat mengutamakan didikan kepada pembaca.⁷⁹ Sebagaimana novel menjadi media pendidikan mengikuti peran sastra yang berpengaruh dengan penilaian sastra pada masa awal-awal perkembangan, karena pada

⁷⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers. Cet. 2. 1997), hal. 94.

hakekatnya media pendidikan sangat luas. Oleh karena itu, novel seperti halnya roman secara langsung memberi nasehat kepada pembaca tentang berbagai masalah, sikap baik dan buruk, budi pekerti, dan lain sebagainya.

d. Novel

Pembahasan pada poin ini merupakan pembahasan lebih lanjut tentang novel karena novel merupakan salah satu bagian dari kajian yang digunakan dalam penelitian penulisan ini. Dalam pembahasan novel yang menjadi salah satu bentuk karya prosa fiksi, mengandung beberapa unsur pokok, yaitu pengarang atau narator, isi penciptaan, media penyampai berupa bahasa, dan elemen-elemen fiksional atau unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Pada sisi lain, dalam memaparkan isi, menurut Aminudin dalam bukunya *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* menjelaskan bahwa pengarang akan memaparkan melewati beberapa cara, yaitu dengan penjelasan atau komentar, dengan dialog atau monolog, dan dengan *action* atau bentuk perbuatan.⁸⁰

Oleh karena itu, mengkaji novel sama halnya menilik sejarah pada kesusastraan secara keseluruhan. Ditambahkan pula dalam Wikipedia Sastra Indonesia menyebutkan bahwa Prosa (roman, novel, cerita pendek, dan drama) dan puisi mulai menggantikan kedudukan syair, pantun, gurindam, dan hikayat dalam khasanah sastra di Indonesia pada saat ini.⁸¹ Roman yang juga mengiringi awal mula berkembangnya novel, tidak lepas dari siapakah pengarangnya. Hal ini disebabkan, karya sastra merupakan pancaran jiwa

⁸⁰ Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hal. 66.

⁸¹ http://id.wikipedia.org/wiki/sastra_indonesia (Diakses pada hari Jumat, 14 Januari 2011 pukul 15.30 WIB).

pengaraannya, yang tentunya tidak lepas dari keadaan maupun kondisi yang melingkupi pengarang tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya.⁸² Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik buku-buku, *website*, jurnal, artikel, majalah, maupun surat kabar yang berkaitan dan berhubungan dengan penulisan ini. Adapun subyek penelitian ini adalah novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dan obyek penelitian ini adalah pendidikan karakter terhadap anak di SD Tomoe yang terdapat dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dan relevansinya dengan pendidikan islam.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks yang mengandung nilai-nilai moral sebagai bagian dari pendidikan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif analisis, karena tidak semata-mata hanya menguraikan namun juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil pendiskripsian.

⁸² Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hal. 21.

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Nyoman Kutha Ratna, pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara dalam mengahmpiri obyek.⁸³ Pendekatan merupakan bagian pokok dan pondasi utama dalam melakukan sebuah penelitian, karena hal ini berkaitan erat dengan metode apa yang nantinya akan digunakan dalam melakukan penelitian. Selain itu penentu pendekatan juga mengarahkan pada penelusuran sumber-sumber skunder.

Berdasarkan urgensi dari pendekatan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sastra. Kemudian selanjutnya dalam pengkajian sastra, Abrams mengemukakan empat pendekatan dalam studi sastra, yaitu:⁸⁴

- a. Pendekatan *ekspresif*, berhubungan dengan pengarang, seperti biografi dan kehidupan pengarang, maka datanya berbentuk *historiografi*. Pendekatan ini berdasarkan pada asumsi bahwa karya sastra adalah representasi dari pikiran dan perasaan pengarang.
- b. Pendekatan *obyektif*, yang menitikberatkan pada teks sastra sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh aspek luar dari karya sastra itu sendiri.
- c. Pendekatan *mimetik*, yaitu pendekatan sastra yang berhubungan dengan kesemestaan, bahwa karya sastra merupakan tiruan dari dunia nyata.

⁸³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 53.

⁸⁴ Fatchul Mu'in, "Karya Sastra Menurut Teori Abrams", 2008, <http://pbingkipunlam.wordpress.com/2008/10/08/karya-sastra-menurut-teori-abrams/> (Diakses pada hari Kamis, 30 November 2010, pukul 20.30 WIB)

- d. Pendekatan *pragmatik*, yang mendasarkan pada nilai guna dan manfaat dari karya sastra karena memperhatikan pada peranan pembaca memaknai karya sastra.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan obyektif. Pendekatan ini dianggap merupakan pendekatan yang terpenting, sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu ataupun berpusat pada karya sastra itu sendiri.⁸⁵ Maksudnya adalah pendekatan yang digunakan mengarah pada penelaahan terhadap unsur di dalam karya sastra tersebut.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatis untuk mendukung penelaahan karya sastra dari segi ekstrinsik. Pendekatan bahwa pendekatan pragmatis secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, yaitu teori sastra yang memungkinkan pemahaman karya tanpa batas.⁸⁶

Penggabungan kedua pendekatan ini dirasa perlu, karena penelitian ini melibatkan kajian pada bahasa yang merupakan aspek intrinsik (dari dalam karya sastra itu sendiri, yaitu novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*) dan kajian terhadap aspek pragmatis (yaitu kaitannya dengan pendidikan karakter anak dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dan relevansinya dengan pendidikan islam).

⁸⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif,....*, hal. 73.

⁸⁶ *Ibid*, hal. 72.

3. Sumber Penelitian Data

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi. Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Data Primer, yang merupakan sumber utama dari penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.
- b. Data Sekunder, yaitu berbagai literatur yang relevan dan berhubungan dengan obyek penelitian, terutama yang berhubungan dengan novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Misalnya, Buku *Sekolah, Bukan Segalanya: Pendidikan Kritis Ala totto-chan* karya Aprinalistria, website *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, dan website lainnya tentang sastra dan pendidikan.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui buku, artikel, opini, website, blog, situs jejaring sosial, yang berhubungan dengan novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* maupun sosok penulis novelnya, yaitu Tetsuko Kuroyanagi.

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan guna memperkuat data, dan memenuhi data yang dibutuhkan, yang tidak dapat diperoleh melalui metode dokumentasi. Maka dalam hal ini, peneliti akan mencoba mencari informasi lebih lanjut dan jika dimungkinkan dengan melakukan wawancara dengan penulis novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, yaitu Tetsuko Kuroyanagi, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (via email).

5. Metode Analisis Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan sastra dengan kajian obyektif dan pragmatis atau penelaahan terhadap karya sastra itu sendiri dan nilai gunanya. Pemaknaan karya sastra ini tetap pada tujuan, yaitu untuk menemukan hasil dari obyek penelitian berupa pendidikan karakter terhadap anak dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dan relevansinya dengan pendidikan islam. Adapun metode analisis yang digunakan adalah dengan metode analisis semiotik.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁸⁷ Menurut Preminger, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Sekurang-kurangnya terdapat Sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, yaitu:⁸⁸

⁸⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 95.

⁸⁸ *Ibid.*, Hal. 100-102

- a. Semiotik analitik, merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda
- b. Semiotik deskriptif, merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotik faunal, merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d. Semiotik kultural, merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotik naratif, merupakan semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- f. Semiotik natural, merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotik normatif, merupakan semiotik yang menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- h. Semiotik sosial, merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang yang berwujud kata maupun lambang yang berwujud kalimat.
- i. Semiotik struktural, merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Lebih jauh lagi semiotik juga menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure⁸⁹ yaitu karya sastra memiliki hubungan antara penanda (*Pr. Signifiant, Ing. Signifier*) dan petanda atau

⁸⁹ Ferdinand de Saussure (1857-1913) dikenal sebagai ahli bahasa yang berasal dari Swiss. Ia terlahir dengan pemikiran dan teorinya tentang Linguistik Struktural yang kemudian lebih dikenal dengan Semiotik.

tinanda⁹⁰ (*Pr. Signifie, Ing. Signified*). Penanda merupakan bangunan verbal atau yang ditangkap, didengar dari kesatuan kata-kata dalam bahasa yang berbentuk tulisan maupun suara. Sedangkan petanda/tinanda merupakan konsep bangunan makna dari sistem penanda tersebut. Singkatnya, penanda adalah aspek material sedangkan petanda merupakan aspek formal.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji suatu karya sastra yaitu novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* (sebagai penanda) untuk ditemukan makna sekaligus kandungan yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada anak dalam novel tersebut (sebagai petanda).

Adapun langkah-langkah dalam proses analisis penelitian ini adalah:

- a. Peneliti membaca berulang-ulang teks sastra yang diteliti, yaitu novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*.
- b. Peneliti memberi kode atau tanda terhadap teks yang memuat tentang unsur pendidikan karakter anak yang termuat dalam novel tersebut.
- c. Dari tanda atau kode yang didapat, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada berbagai teori dan sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian menjabarkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara lebih menyeluruh tentang sistematika pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti akan memberikan diskripsi sebagai berikut:

⁹⁰ Dalam buku Heddy lebih memilih menggunakan istilah tinanda dari pada petanda. Karena sisipan “in” lebih mewakili arti dari “sesuatu yang ditandai/diberi tanda”. Lih. Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), hal. 34.

Bagian formalitas terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pesembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar label, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Adapun bab I terdiri dari pendahuluan yang menghantarkan kepada inti pembahasan selanjutnya, yaitu meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada bab II masuk pada pembahasan pertama yaitu, tentang deskripsi umum dari novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, yang meliputi: profil Tetsuko Kuroyanagi dan karya-karya yang dihasilkan, latar belakang penulis novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, sinopsis novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, dan profil *Totto-chan*.

Memasuki bab III merupakan pembahasan inti dari skripsi ini yaitu terdiri dari: analisis teks yang mengandung makna tentang pendidikan karakter bagi anak, kemudian dilanjutkan dengan hasil analisis yang berupa relevansi pendidikan karakter bagi anak pada novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dengan pendidikan islam.

Kemudian pada bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan, kritik dan saran, dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan fokus kajian pendidikan karakter bagi anak, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi adalah novel bertema pendidikan yang berbasis kisah nyata dari pengalaman pendidikan yang dialami oleh pengarangnya, Totto-chan atau Tetsuko Kuroyanagi. Novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak terutama terutama jika dilihat dari perspektif kajian pendidikan karakter. Disamping itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang digambarkan dalam novel tersebut juga terdapat unsur-unsur pendidikan islam. Maka dapat dikatakan terdapat relevansi antara novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai-nilai pendidikan islam.
2. Bentuk pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dibagi menjadi beberapa komponen, meliputi: siswa dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* (sikap menghormati terhadap sesama, menyayangi, taat, dan semangat bersekolah), guru dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* (sosok guru yang tekun, sabar, mempunyai kepedulian terhadap murid-muridnya, guru yang

menyenangkan, dan memiliki keteladanan terhadap murid-muridnya), sekolah dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, dan materi dan produk dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* (kepedulian terhadap sesama, pelajaran yang bebas dan mandiri, berjalan-jalan sambil belajar, mengenal satu dengan yang lainnya, menghormati lingkungan, bercerita di depan kelas, dan keteladanan).

3. Relevansi pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan pendidikan islam antara lain mencakup tentang kepedulian terhadap sesama, tolong menolong, kesabaran, menuntut ilmu, budi pekerti, pantang menyerah, dan optimis.

Tetsuko Kuroyanagi melalui novel ini memberikan pengalaman pendidikan yang sangat inspiratif kepada pembaca, ia menularkan spirit-spirit pendidikan melalui novel ini. Ada dua kunci yang dihadirkan dalam novel ini, yaitu: semangat untuk bersungguh-sungguh dengan mengkombinasikan antara kerja keras, kepedulian, keyakinan, dan harapan. Kunci yang kedua adalah sebuah pembiasaan untuk melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati dan selalu optimis. Sebuah harapan yang panjang dan kerja keras untuk menggapainya, harapan sebagai bentuk doa kepada Sang Khaliq dan kerja keras sebagai bentuk ikhtiarnya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, Allah menegaskan bahwa ia akan merubah keadaan umat-Nya asalkan hamba itu sendiri berusaha dengan sungguh-sungguh mengubahnya. Ini berarti ada relevansi antara pokok pesan yang disampaikan oleh Totto-chan dalam

novelnya dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam teks islam, baik Al Quran maupun Hadits.

B. Saran-saran

Setelah melakukan kajian terhadap isi novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan, yaitu:

1. Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dikenal sebagai novel yang berbasis kisah nyata. Di dalamnya penulis menggambarkan tentang suatu model lembaga pendidikan non konvensional (karena tidak tercatat dalam sistem pendidikan saat itu)¹³¹ yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter anak yang variatif dan inspiratif. Penulis dapat menceritakan dengan bahasa cukup indah dan menarik untuk dibaca. Tidak ada kendala dalam membaca tulisan yang ditulis oleh penulis karena sudah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia, yang dari teks aslinya adalah berbahasa jepang. Namun, ada beberapa hal yang bisa dijadikan masukan bagi penulis maupun dari pihak yang ikut serta mempublikasikan novel tersebut, antara lain: pertama, bagi penerjemah diharapkan agar lebih cermat dan hati-hati dalam mengalihbahasakan novel tersebut dari bahasa aslinya, karena hal ini nantinya berpengaruh besar terhadap maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Kedua, dalam mencermati novel tersebut penulis menemukan kurang jelas dalam penyampaian metode pendidikan yang

¹³¹ Tetsuko kuroyanagi, *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, penerjemah: Widia Kirana, Cet. VII, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), Hal. 252.

ditulis oleh pengarang. Untuk itu, diharapkan agar pengarang lebih luas lagi dalam menyampaikan cerita maupun penulisannya. Ketiga, karena menurut peneliti ini adalah novel pendidikan, maka alangkah baiknya jika penulis novel bisa mencantumkan semacam perencanaan strategi atau metode pendidikan yang tertulis dalam novel tersebut. Hal ini dimaksudkan agar novel tersebut bisa diaplikasikan oleh para pembaca secara tepat dan benar.

2. Berkenaan dengan pendidikan, novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* cukup menjadikan tambahan wawasan bagi media pendidikan melalui karya sastra. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan kemampuan pembaca yang tidak cermat, hal ini hanya akan berputar pada pemaknaan teks sebagai nilai-nilai yang universal bukan sebagai nilai yang lahir dari substansi pendidikan. Oleh karena itu, akan lebih baik jika penerjemah teks dapat memaparkan dan menjelaskan dengan bahasa-bahasa yang lugas dalam bentuk narasi yang disesuaikan dengan konteks budaya dan negara masing-masing, sehingga teks dalam novel bisa dipahami lebih mudah tanpa mengurangi maksud dan tujuan dari penulis aslinya.
3. Bagi para pendidik pada umumnya, diharapkan agar lebih kreatif dalam memanfaatkan media pendidikan, seperti dengan pemanfaatan media karya sastra, karena sastra juga mempunyai peran dalam dunia pendidikan yaitu sebagai sarana mendidik lewat tulisan. Selain itu, berkaitan dengan hasil penelitian terhadap novel ini, kiranya novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* bisa menjadi rujukan terhadap variasi metode-metode yang digambarkan dalam novel ini. Selain itu, pemanfaatan metode hendaknya tidak terbatas pada

bentuk-bentuk metode yang pada umumnya, namun pendidik bisa lebih variatif lagi dalam menemukan metode-metode pembelajaran yang baru.

4. Bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan fokus kajian telaah novel, diharapkan lebih teliti dan kreatif dalam memilih novel yang akan dikaji, tentunya juga harus disesuaikan dengan tema pembahasan. Novel yang menarik untuk dikaji tidak hanya yang memperlihatkan secara eksplisit terhadap relevansinya, namun justru novel yang secara implisit mempunyai keterkaitan dengan tema pembahasan akan lebih memberikan tantangan agar peneliti lebih cerdas dalam menganalisis dan menemukan relevansinya.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang lurus yaitu agama Islam. Teriring ucapan alhamdulillah penulis telah menyelesaikan menyusun sebuah skripsi berjudul Pendidikan Karakter Bagi Anak Dalam Novel Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semuanya.

Penulis juga menyadari, sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari salah dan lupa. Oleh karena itu, masukan yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Beribu ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, terutama untuk Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A., yang dengan kerelaan dan kesabarannya

meluangkan waktu untuk membimbing penulis serta memberikan semangat maupun nasihat yang sangat berarti bagi penulis. Akhirnya, penulis berharap kepada Allah SWT semoga skripsi ini berguna baik bagi pribadi penulis, dunia pendidikan, dan dapat dijadikan acuan bagi penulisan selanjutnya. Semoga kita senantiasa menjadi orang-orang yang beriman dan diberikan hidayah oleh Allah untuk menebarkan ajaran-ajaran-Nya, Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzil, *Positive parenting: Cara-Cara Melejitkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2006.
- Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Aprinalistria, *Sekolah, Bukan Segalanya: Pendidikan Kritis Ala totto-chan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciput Pers. 2002.
- Azra, Azumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Daradjat, Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Djamarah, Syaifudin Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 2. 2002.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo. Cet. 3. 2006.
- Endaswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo. Cet. 4. 2008.
- Hadiwardoyo, Purwa, *Moral dan Masalah*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1990.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi aksara, 2005.
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid I*, penerjemah: Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga, 2007.
- _____, *Perkembangan Anak Jilid II*, penerjemah: Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 2008.

- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kuroyanagi, Tetsuko, *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet.7. 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mussen, Paul Hendry, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II.
- Nashir, MJA, *Bela Studio Membela Anak Dengan Teater*, Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Prayitno, Irwan & Datoak Rajo Bandaro Basa, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers. Cet. 2. 1997.
- Rachmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Rahman, Hibana S, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.
- Ramaliyus, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 5. 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Sunarto, Achmad & Syamsudin Nor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, Jakarta: AnNur Press, 2005.

Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta : Hikayat, 2006.

Susilaningsih, *Perkembangan Religiousistas Pada Anak*, Makalah, Yogyakarta, 1994.

Usman, M. Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2002.

Zainu, Muhammad bin Jamil, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Penerjemah: Syarif Hade Masyah & Anwar Sholeh Hambali, Jakarta: Mustaqim, 2003.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Skripsi

Fadhilah, Irni Nur, “Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK ABA PERUMNAS Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Immawati, “Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Stephen R. Covey Dalam Buku “7 Kebiasaan Manusia Yang Efektif”)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Ngabdullah, Chamid, “Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Anak di TKIT Pelita Hati Muntilan Magelang”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Raihana, Hani, “Pendidikan Karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Internet

Fatchul Mu'in, “Karya Sastra Menurut Teori Abrams”, 2008, <http://pbingfkipunlam.wordpress.com/2008/10/08/karya-sastra-menurut-teori-abrams/> (Diakses pada hari Kamis, 30 November 2010, pukul 20.30 WIB)

- Harian Kompas, “Pembangunan Moral dan Karakter Bangsa”, <http://nasional.kompas.com/read/2010/10/30/03532446/Bangkitkan.Moral.dan.Karakter.Bangsa>. (Diakses hari Selasa, 11 Januari 2011 pukul 07.00 WIB).
- Harian Kompas, “Pendidikan Karakter Jangan Indoktrinasi”, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2010/12/23/17310532/Pendidikan.Karakter.Ja.nangan.Indoktrinasi-5>. (Diakses hari Selasa, 11 Januari 2011 pukul 07.30 WIB)
- <http://www.scribd.com/doc/31552799/Pengertian-Sastra-Menurut-Para-Ahli>, (Diakses hari Kamis, 23 Desember 2010 pukul 08.45 WIB)
- “Pertumbuhan”, <http://massofa.wordpress.com/2010/11/30/perkembangan-anak-taman-kanak-kanak/> (Diakses pada hari Rabu, 1 Desember 2010 pukul 08.30 WIB)
- <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0226/bud2.html> (Diakses pada hari Selasa, 23 November 2010, pukul 20.30 WIB)
- <http://darunnajahkindergarten.com/index.php/Newsflash/Macam-macam-Karakteristik-Anak.html> (Diakses pada hari Rabu, 1 Desember 2010 pukul 07.00 WIB)
- <http://darunnajahkindergarten.com/index.php/Latest/Komunikasi-Orang-Tua-Dan-Anak.html> (Diakses pada hari Rabu, 1 Desember 2010 pukul 08.00 WIB)
- http://en.wikipedia.org/wiki/Tetsuko_Kuroyanagi (Diakses hari Rabu, 1 Desember 2010, pukul 05.00 WIB)
- <http://massofa.wordpress.com/2008/01/25/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar/> (Diakses pada hari Rabu, 1 Desember 2010 pukul 07. 15).
- <http://id.shvoong.com/books/children-and-youth/1783652-toto-chan-gadis-cilik-di/> (Diakses hari Rabu, 1 Desember 2010, pukul 06.00 WIB)
- website http://en.wikipedia.org/wiki/Tetsuko_Kuroyanagi (Diakses hari Rabu, 1 Desember 2010, pukul 05.00 WIB).